



**INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1**  
**INDONÉSISIEN A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1**

Tuesday 20 November 2007 (afternoon)  
Mardi 20 novembre 2007 (après-midi)  
Martes 20 de noviembre de 2007 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

---

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini.

1. (a)

5 Ketika saya masih hidup di dalam kandungannya, ia selalu mengatakan, “Wah, kotor sekali kamarmu,” “Wah bereskan dong barang-barangmu,” “Wah goblok sekali kamu.” Atau dengan kata lain, saya begitu membencinya dan kebencian saya tercermin pada diri dia. Kebencian ibu saya terhadap saya adalah pantulan dari kebencian saya sendiri kepadanya. Amat sangat benci sehingga saya bayangkan kalau saya menampar dia, bahagialah saya.

Entah bagaimana caranya ia bisa memata-matai kandungannya sendiri, saya sebenarnya hanya mendengar suara saja, menggema di ruang-ruang rahim. Seperti suara dari entah-berantah tanpa wujud, menyuruh ini-itu.

10 Yang jelas keberadaan saya ini tak ia sukai, dan saya tahu ini semua karena saya tidak menyukai keberadaannya.

Mendekati kelahiran saya, rasa benci itu makin menjadi-jadi tanpa dapat saya bendung lagi. Sering saya menendang-nendang dinding rahim, menarik-narik tali pusar supaya saya bisa mati. Kebencian ibu saya pun semakin besar. Dan ia melakukan segala upaya supaya saya tidak gugur begitu lahir, supaya *aborsi-diri-sendiri* yang saya usahakan gagal. Supaya saya lahir dan tetap  
15 hidup untuk menanggung kutukan yang akan ia berikan.

Usaha mengaborsi diri, membunuh diri sendiri sebelum lahir, saya lakukan bukan karena saya berani, melainkan karena saya sangat takut. Saya takut nanti kalau sudah lahir saya semakin membenci Ibu. Bukankah sorga ada di telapak kaki Ibu? Apa yang akan terjadi pada saja jika saya tak berbakti kepadanya? Sedangkan untuk berbakti, tak mungkin rasanya, karena kebencian saya  
20 yang menjadi-jadi. Saya pikir daripada hidup seperti itu, lebih baik saya mati.

Tapi gagal, saya pun dilahirkan dalam keadaan hidup.

“Kalau kau tak mau melacur, maka kau akan diperkosa terus-menerus tanpa bisa merasakan kematian,” demikian sabda Ibu kepada saya.

25 Demikianlah, maka saya pun menjadi pelacur, untuk sekian ratus abad ke depan. Dan ratusan abad berikutnya, dan beratus abad ke depan, dan seterusnya. Saya sering menenangkan diri saya sendiri bahwa kutukan ini hanya sekian ratus abad ke depan. Tapi saya tak kuat, walau waktu tidak abadi, tapi sering sekali saya menangis di malam hari karena merasa merana.

Dinar Rahayu, “Medusa”, dalam Prosa, *Yang Jelita Yang Cerita* (2004)

1. (b)

Aku ingin menjadi batu di dasar kali  
Bebas dari pukulan angin dan keruntuhan  
Sementara biar orang-orang berhibuk diri  
Dalam desau rumput dan pepohonan

- 5 Jangan aku memandangi keluasan langit tiada tara  
Seperti padang-padang tengadah  
Atau gunung-gunung menjulang  
Tapi aku ingin menjadi sekedar bagian dari kediaman

- Aku sudah tak tahan lagi melihat burung-burung pindahan  
10 Yang kaubunuh dengan keangkuhanmu – yang mati terkapar  
Di sangkar-sangkar putih waktu  
O, aku ingin menjadi batu di dasar kali  
Menanti datangnya saat abadi

Kriapur, “Aku Ingin Menjadi Batu di Dasar Kali”, *Secret Needs Words* (Harry Aveling, ed.) (2001)

---